

Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Di Era Digital

Hiljati¹, Fadli Yusuf Aco²

¹²Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

e-mail: hiljati.arif@gmail.com

e-mail: fadliyusufaci@ddipolman.ac.id

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang dimiliki oleh setiap individu. Pada lingkup lingkungan kecil ini terdapat hubungan yang terbangun antara anggota keluarga lebih erat, ini karena hubungan keluarga terikat oleh hubungan darah. Setiap keluarga akan berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anggota keluarga lainnya. Pembentukan karakter bangsa ataupun karakter anak di era digital memerlukan trik yang berbeda dengan masa sebelumnya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana pengertian nilai-nilai karakter dan bagaimanakah peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era digital? Dengan tujuan untuk mengetahui pengertian nilai-nilai karakter dan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kepustakaan yaitu dengan meramu, mengumpulkan dan membandingkan pandangan tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dari berbagai literatur. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dalam keluarga antara lain sebagai berikut: Pendidik, menerapkan pembiasaan, Suritauladan, tempat anak berkomunikasi dan sebagai teman.

Kata Kunci: *Keluarga, Karakter, Era Digital*

Abstract

The family is the smallest institution in society which is owned by every individual. In the scope of this small environment, the relationship that is built between family members is closer, this is because family relationships are bound by blood relations. Each family will contribute in instilling character values in other family members. The formation of national character or children's character in the digital era requires different tricks from the previous era. The formulation of the problem in this research is: what is the meaning of character values and what is the role of the family in instilling character values in children in the digital era? With the aim of knowing the meaning of character values and the role of families in planting character values in children in the digital era. The method used in this study is a research with a library approach, namely by gathering, collecting and comparing views on the role of the family in instilling character values in children from various literatures. The results of this study concluded that the role of parents in instilling character values in children in the family are as follows: Educators, applying habituation, Suritauladan, where children communicate and as friends.

Keywords: *Family, Character, Digital Age*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang dimiliki oleh setiap individu. Pada lingkup lingkungan kecil ini terdapat hubungan yang terbangun antara anggota keluarga lebih erat, ini karena hubungan keluarga terikat oleh hubungan darah. Sehingga keluarga menjadi sebuah sistem yang memberi dukungan yang terbaik diantara anggota keluarga disetiap situasi dan kondisi apapun yang dialami oleh salah satu anggota keluarga. Dari keluarga pulalah segala bentuk pendidikan yang pertama dan utama didapatkan oleh anggota keluarga. Pendidikan pertama dan utama dari keluarga yang diterima oleh setiap anggota keluarga akan berkontribusi terhadap perilaku, tabiat, etika ataupun akhlak dan kecerdasan setiap anggota keluarga. Maka keluarga menjadi salah satu indikator dari pembentukan perilaku, tabiat etika ataupun akhlak dan kecerdasan anggota keluarga. Dengan demikian anak sebagai bagian dari anggota keluarga akan dibentuk perilaku,

tabiat, etika dan akhlak yang sering disinonimkan dengan karakter. Keluarga berfungsi sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai nilai karakter bagi anak.

Setiap keluarga akan berkontribusi dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anggota keluarga lainnya. Sehingga diharapkan keluarga dapat menjalankan fungsinya dalam menanamkan nilai nilai karakter yang baik pada anak yang terlahir dari keluarganya. Meskipun dalam kenyataannya tidak semua keluarga sukses dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anggota keluarganya masing masing. Hal ini tentunya karena selain keluarga maka komponen yang lain dari masyarakat di mana anak dibesarkan juga berkontribusi dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anak. Sekolah juga merupakan salah satu komponen yang menjadi bagian dari faktor penentu pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter bangsa ataupun karakter anak di era digital memerlukan trik yang berbeda dengan masa sebelumnya. Era digital telah merubah gaya hidup dan cara pandang manusia yang sekaligus memengaruhi proses transformasi pengetahuan dan pembentukan karakter itu sendiri.

Era 4.0 menuju era 5.0 masyarakat Indonesia terkhusus dibidang pendidikan, berupaya melakukan pembenahan dalam rangka mempersiapkan bangsa agar maju disemua bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik informatika yang secara umum terpusat pada pemanfaatan dan implementasi informatika dan digitalisasi. Kemajuan ini tentunya akan berkontribusi pada pembentukan karakter generasi bangsa di masa yang akan datang. Era informatika dan digitalisasi ini mau tidak mau akan bersentuhan dengan kehidupan generasi kita disemua bidang. Produk dari era informatika dan digitalisasi merubah cara pandang dan gaya hidup generasi bangsa ini. Kehadiran android, internet, dan semua jenis alat yang terkait dengan informatika telah menjadi bahagian dari kebutuhan pokok. Produk produk ini memang memudahkan pekerjaan dari segi efisiensi alat, bahan dan waktu namun tidak bisa dipungkiri bahwa ini juga memengaruhi watak, perilaku, tabiat dan kebiasaan serta gaya hidup atau yang lebih tepatnya kita sebut karakter.

Karakter bukanlah sesuatu yang diwarisi atau sesuatu yang terjadi secara instan. Karena karakter adalah sesuatu yang terjadi melalui proses sehari demi hari, dan dapat dibentuk. Jadi fenomena sekarang yang membuat kita gamang adalah hasil dari proses lama dan entah bagaimana mulai, dengan tidak menunjuk siapa yang paling bertanggung jawab dengan hasil pendidikan kita telah berlangsung lama. Mulai dari masa megalitikal, waktu kolonial Belanda dan Jepang, orde lama, era orde Baru, dan reformasi. Segala sesuatu tentu saja berkontribusi pada pembentukan karakter di masing-masing generasi ini, yang jelas dampaknya cukup berpengaruh bagi semua kalangan. Gema dari pendidikan karakter adalah bagaimana produk dari pendidikan kita tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga bangsa yang beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral serta memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil beberapa pokok permasalahan antara lain:

1. Bagaimana pengertian nilai-nilai karakter?
2. Bagaimanakah peran keluarga dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anak di era digital?

Metode

Metode penelitian kali ini, penulis lebih fokus melakukan dengan pendekatan kepustakaan atau lebih dikenal dengan Library Research. Pendekatan penelitian ini dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dipaparkan literatur literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti. Meskipun telah ada beberapa tulisan yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anak namun dalam penelitian kali ini memiliki perbedaan karena pada penelitian ini memfokuskan hal tersebut di era digital. Penulis juga menyandingkan dengan beberapa literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian penulis.

Pembahasan

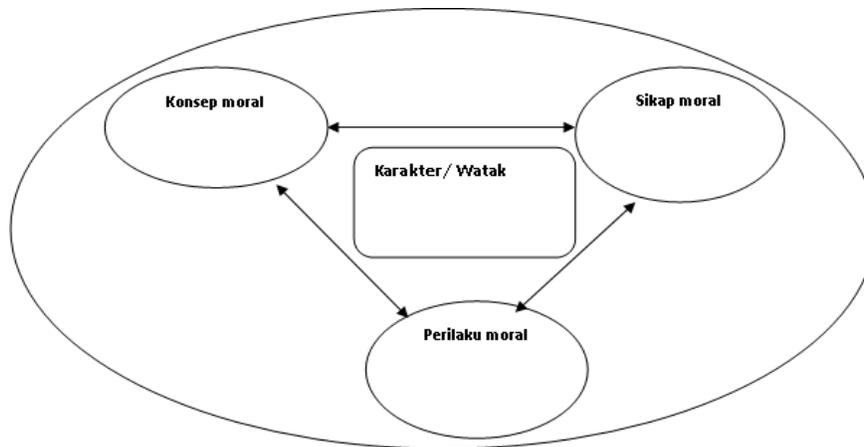
1. Pengertian Nilai nilai karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”¹.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya ”Kharisma Versus Karakter” yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan oleh anak di bawah umur, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, sikap tidak peduli terhadap orang sekitar dan lingkungan, perusakan milik orang lain dan ketergantungan terhadap gadget dan android sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Ahli

a. Pendidikan Karakter Menurut Lickona

¹ Akhmad Sudrajat, ” Konsep Pendidikan Karakter”, dalam *akhmadsudrajat.wordpress .com*, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).

² Anita Yus, “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 91.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

b. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Suyanto (2009) *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

c. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

d. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

2. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

Lebih jelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dapat di lihat pada bagan dibawah ini



18 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian serta hukuman.

Sesungguhnya dalam ajaran agama Islam penanaman karakter memang merupakan suatu keharusan. Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.³ Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

3. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Nilai Karakter Pada Anak Di Era Digital

Keluarga memiliki banyak peran, antara lain peran keluarga adalah tempat kita berlindung, mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Keluarga juga menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi anggota keluarga lainnya. Sehingga keluarga menjadi harapan dan tumpuan untuk mendapatkan ketenangan dan kenyamanan serta kedamaian dalam hidup. Saat kita mendapat masalah, sakit misalnya maka keinginan kita adalah segera berada ditengah tengah keluarga dengan harapan

³Melly Latifah, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...”, h. 4.

agar mendapat perawatan dan kasih sayang. Demikian pula jika kita mendapatkan sebuah bentuk kebahagiaan misalnya menang dalam sebuah kompetisi atau mendapatkan hadiah maka keinginan kita adalah menceritakan keberhasilan kita kepada orang-orang terdekat atau dengan keluarga kita. Mereka akan rela berbagi dalam suka dan duka. Mereka akan selalu berada di samping kita, mendukung apapun yang terjadi.⁴

Keluarga sebagai sumber motivasi dan inspirasi serta sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak maka keluarga sebaiknya menerapkan strategi ataupun metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter anak seharusnya dilakukan secara sungguh-sungguh, kontinyu dan konsisten. Penanaman nilai-nilai karakter ini akan sangat berdampak terhadap karakter anak kelak yang juga akan berpengaruh terhadap karakter bangsa ini. Di sinilah keluarga memberi peran yang besar dalam usaha penyiapan generasi penerus yang berkarakter yang ada pada gilirannya akan menjadi anak bangsa yang akan membangun bangsa dan Negara yang berkarakter.⁵ Agar keluarga dapat menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak maka juga harus memahami tujuan Pendidikan dalam rumah tangga.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Terdapat tujuh bidang pendidikan yang bisa dilakukan orangtua dalam memainkan perannya sebagai pendidik, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi-psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Semua bidang ini memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik kepribadian seseorang. Selain itu keluarga memiliki tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya dengan baik untuk menyiapkan putra-putrinya memasuki kehidupan yang lebih baik dan mulia serta terjamin kesehatannya, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkembang, rasa sosial yang peka, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah setiap saat, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak mulia, serta mampu bergaul sebaik mungkin dengan manusia lainnya sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa (Langgugung, 2004: 303).

Keluarga menjadi tumpuan harapan suatu bangsa ataupun agama dalam menghasilkan generasi yang berkarakter. Oleh karenanya keluarga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai pendidik utama dan pertama terutama di era digital yang mempersembahkan kehidupan dengan berbagai tantangan. Di mana paradigma dalam pembentukan karakter atau transformasi penanaman nilai-nilai karakter mengalami perubahan.

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak".⁶ Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya.

Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.⁷

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Aktifitas keseharian ayah sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar

⁴Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014),

h. 44

⁵Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama..., 295

⁶Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 133.

⁷M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 82.

- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segisegi rasional.⁸

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan.⁹ Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di fahami bahwa terdapat beberapa bentuk peran keluarga seperti memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang. Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang disisinya”.³² Orang tua yang merupakan bagian utama dalam keluarga sebagai pendidik akan membentuk karakter anak, perkembangan karakter anak dikendalikan dan dibentuk melalui bantuan dan bimbingan keluarga terutama oleh orang tua. Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang disisinya.¹⁰ Keluarga sebaiknya membina anak dengan strategi dan metode yang lebih bervariasi termasuk dalam menanamkan nilai nilai karakter di era digital ini. Untuk menjalankan peran ini maka keluarga mesti memiliki potensi yang bisa diandalkan ketika berhadapan dengan era digital baik dengan era 4.0 maupun menuju era 5.0 dengan berbagai tantangan. Berbicara tentang era digital tidak lepas dari gadget, computer, internet, laptop, android, sosmed dan yang lainnya. Internet, laptop, android dan sebagainya bukan lagi barang mewah tetapi menjadi kebutuhan dan kebiasaan sehari-hari. Sehingga hampir semua lapisan masyarakat, semua jenjang usia dari berbagai wilayah di Indonesia dapat menggunakannya. Kecuali tempat tempat tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh jaringan internet namun tetap dapat menggunakan computer atau laptop.

Pengembangan teknologi saat ini seperti Internet mengalami pengembangan yang cepat sehingga dapat menempatkan semua pihak dalam posisi yang rentan. Dalam era digital ini gadget telah menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan bahkan bertransaksi. Penggunaan gadget tidak hanya terbatas pada itu, tetapi akhir -akhir ini kemajuan teknologi digital semakin diminati oleh pengguna gadget karena aplikasi baru sebagai media hiburan dan dapat menyebabkan pengguna menjadi kecanduan, sehingga mereka lupa peran mereka sebagai orang tua untuk dipenuhi Tanggung jawab mereka dalam merawat dan mendidik anak -anak.

Bahkan pembelajaran di masa pandemic covid 19 yang lalu mengharuskan semua anak belajar melalui android, internet dan alat telekomunikasi lainnya. Sehingga aturan beberapa sekolah yang semula tidak membolehkan anak memakai HP, android dan sejenisnya kemudian berubah menjadi suatu keharusan. Semua ini menjadi tantangan bagi orangtua di tiap keluarga dalam menjalankan perannya terutama kaitannya dengan penanaman nilai nilai karakter bagi anak.

Era digital membawa perubahan yang berdampak pada perilaku dan pola hidup dengan demikian juga memengaruhi paradigma masyarakat secara umum. Dalam hal penanaman nilai nilai karakter ini cukup meresahkan, oleh karena pola dan perilaku hidup tidak hanya pada anak tetapi juga ada beberapa orang tua yang lupa atau bahkan tidak punya waktu pada tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang tua dalam keluarga. Olehnya itu, perlu untuk menjalankan peran sebagai orang tua dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anak.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anak dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

a. Pendidik

Sebagai pendidik orang tua dalam hal ini adalah semua anggota keluarga. Mendidik anak dalam penanaman nilai nilai karakter bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara mengarahkan anak agar berperilaku dengan nilai nilai karakter, bisa langsung menerapkan contoh perilaku lalu diberikan penjelasan akan nilai dari perilaku yang dicontohkan. Kemudian ada aturan yang disepakati penerapannya dan semua anggota keluarga mengimplementasikan.

Sebagai contoh perilaku disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu, maka semua anggota keluarga mematuhi sehingga anak bisa melihatnya sebagai suatu kebiasaan yang memang harus dipatuhi.

b. Menerapkan pembiasaan

⁸M. Ngaliman Purwanto, h. 8.

⁹Arhjayati Rahim, “Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 01 (2013): h. 96.

Pembiasaan merupakan salah satu metode Islam dalam mendidik yang sifat lebih alami dan lebih mudah dilaksanakan meskipun tidak dengan penjelasan. Pembiasaan sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang akan membuat anak atau siapa saja yang melakukannya pada akhirnya akan menjadi suatu perbuatan yang menetap. Olehnya itu dalam penanaman nilai nilai karakter metode pembiasaan sangat tepat, sehingga membiasakan anak dalam bentuk bentuk aktifitas dengan nilai nilai karakter yang sarat dengan nilai nilai terutama nilai nilai agama dan etika bisa lebih efisien.

c. Suritauladan

Keteladanan adalah salah satu cara mendidik yang mudah dan efisien, karena orang tua atau keluarga memberikan contoh yang baik seperti ucapan, perbuatan dan tingkah laku dalam hal apapun untuk dijadikan model bagi anak. Orang tua ataupun semua anggota keluarga diharapkan memberi contoh yang baik termasuk dalam pemanfaatan handphone, android, internet, serta alat komunikasi lainnya. Dalam penggunaan alat komunikasi yang terhubung dengan internet akan memudahkan anak mengakses berbagai aplikasi baik dalam bentuk materi pembelajaran, film, hiburan berupa musik dan permainan atau game dan konten konten lainnya seperti tiktok, snack video, serta berbagai bentuk pertemanan melalui media sosial yang pada akhirnya akan berkontribusi menjadi model atau contoh bagi anak. Sehingga peran orang tua serta seluruh keluarga untuk bias memilah atau memilih apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya di lihat oleh anak melalui alat digital tersebut yang kaitanya dengan nilai nilai karakter

d. Tempat anak berkomunikasi

Komunikasi dalam bentuk dialog antara orang tua dengan anak bertukar fikiran juga disertai nasehat nasehat. Juga penting mengkomunikasikan apa yang baik dan harus dilakukan oleh masing masing anggota keluarga mungkin ada bisa untuk anggota keluarga lain tetapi tidak dengan yang lainnya berdasar usia ataupun kebutuhannya dan sangat penting untuk dikomunikasikan. Maka orang keluarga dalam hal ini berperan untuk mengkomunikasikannya.

e. Menerapkan aturan disertai *reward* dan *punishman*

Peraturan penting dibuat dalam suatu Lembaga untuk dipatuhi oleh semua anggotanya. Demikian pula dalam keluarga perlu ada perangkat aturan agar seluruh anggota keluarga bisa hidup tertib dan teratur. Keluarga memegang peran penting dalam hal menerapkan aturan yaitu dengan konsisten terhadap aturan dalam keluarga dan akan lebih baik jika keatuhan atau ketidak patuhan terhadap aturan tersebut disertai dengan *reward* dan *punishmen*. Misalnya orangtua menetapkan bahwa semua anggota keluarga harus taat menjalankan shalat lima, maka semua anggota keluarga harus mematuhi, bagi yang mematuhi diberi *reward* dan sebaliknya akan diberi *punishmen* berdasar kesepakatan seluruh anggota keluarga. Contoh lain aturan penggunaan android bagi anak sebaiknya memiliki durasi waktu.

f. Teman

Mengapa teman, karena teman merupakan hal yang penting bagi anak terlebih di era digital ini. Orang tua atau keluarga sebaiknya bisa berperan sebagai teman anak dalam beberapa hal misalnya teman anak bertukar fikiran, teman anak berbagai pengalaman atau cerita tentang keberhasilan anak ataupun kegagalan anak, teman anak membuat konten, teman anak bermain game dan sebagainya. Karena jangan sampai anak mencari teman berbagai cerita atau pengalaman yang justru bisa merusak nilai nilai karakter bagi anak.

Kesimpulan

Adapun simpulan dari peran keluarga dalam menanamkan nilai nilai karakter pada anak di era digital antara lain berperan sebagai pendidik, menerapkan pembiasaan, sebagai suri tauladan, tempat anak berkomunikasi, yang menerapkan aturan yang disertai *reward* dan *punishmen* serta sebagai teman.

Referensi

- Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010.
- Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008.

- Arhjayati Rahim, "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam," *Al-Ulum* 13, no. 01 (2013).
- Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak.
- Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam*
- M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Mustapa, T. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Pemberian Tugas Awal di SMA Negeri. *Jurnal Etika Demokrasi* , 6 (2), 264-271.
- Sewang, A., & Mustafa, T. (2020). Peningkatan Teacher Skills melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kooperatif Learning. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(1), 49-68.
- Tutu, M. (2019). peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Etika Demokrasi* , 4 (2).